**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MENGGUNAKAN MEDIA *INSTAGRAM*** **DALAM MENULIS PUISI BERORIENTASI MAJAS UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KREATIF** **PESERTA DIDIK KELAS X SMA PASUNDAN 8 BANDUNG**

oleh

Maudya Mulya Utami

NPM 198090029

**Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pasundan Bandung**

# ABSTRAK

Menulis merupakan salah satu kemampuan seseorang dalam menyampaikan gagasan ke dalam sebuah wacana. Keterampilan menulis harus dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya pembinaan dan pengembangan menulis peserta didik adalah dengan cara menulis puisi. Adapun hasil dari penelitian ini antara lain: penggunaan model pembelajaran kontekstual dan media *instagram* dalam pembelajaran menulis puisi berorientasi majas berjalan efektif; kemampuan menulis puisi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kontekstual lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran ceramah. Hal tersebut terbukti dari perolehan nilai rata-rata *posttest* dan hasil uji i*ndependent t-test*. Hasil rata-rata *posttest* di kelas eksperimen sebesar 86,1 sedangkan nilai rata-rata *posttest*  di kelas kontrol sebesar 76,4. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari nilai rata-rata *pretest* di kelas eksperimen sebesar 48,70 dan nilai rata-rata *pretest* di kelas kontrol sebesar 29,79; penggunaan model pembelajaran kontekstual dan media *instagram* memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis puisi berorientasi majas. Hal ini terbukti dari hasil uji regresi yang menunjukkan penggunaan model pembelajaran kontesktual dan media *instagram* berpengaruh sebesar 12% dengan nilai signifikansi sebesar 0,677 < 0,05. Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual dan media *instagram*  dapat dijadikan alternatif model dan media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir keatif peserta didik pada pembelajaran menulis puisi berorientasi majas.

Kata Kunci: Model Kontekstual,Media *Instagram*, Menulis Puisi, Berpikir Kreatif

*IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL LEARNING USING INSTAGRAM MEDIA IN WRITING POETRY-ORIENTED FIGURE TO IMPROVE CREATIVE THINKING OF CLASS X STUDENTS OF SMA PASUNDAN 8 BANDUNG*

*by*

*Maudya Mulya Utami*

*Npm 198090029*

*ABSTRACT*

*Writing is one of one's ability to convey ideas into a discourse. Writing skills must be fostered and developed on an ongoing basis, especially in learning activities. One of the efforts to foster and develop students' writing is by writing poetry. The results of this study include: the use of contextual learning models and Instagram media in learning to write poetry oriented to figure of speech is effective; poetry writing skills of students who use the contextual learning model are better than students who use the lecture learning model. This is evident from the acquisition of the posttest average score and the results of the independent t-test. The average posttest result in the experimental class was 86.1 while the posttest average value in the control class was 76.4. These results indicate an increase from the average pretest value in the experimental class of 48.70 and the average value of the pretest in the control class of 29.79; The use of contextual learning models and Instagram media has a significant influence on the quality of creative thinking in learning to write poetry oriented to figurative language. This is evident from the results of the regression test which shows the use of contextual learning models and Instagram media has an effect of 12% with a significance value of 0.677 <0.05. Thus, the contextual learning model and Instagram media can be used as alternative models and learning media used to improve students' creative thinking skills in learning to write poetry oriented to figurative language.*

*Keywords: Contextual Model, Instagram Media, Writing Poetry, Creative Thinking*

1. **Latar Belakang Masalah**

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang cukup diminati dibeberapa kalangan masyarakat, karena salah satu fungsi dari kegiatan menulis adalah untuk berkomunikasi. Tarigan (2013:3) menyatakan, bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Selain hal tersebut, menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Pada zaman yang semakin berkembang, keterampilan menulis sangatlah dibutuhkan bagi masyarakat terpelajar. Tarigan (2013:4) menyatakan, bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Namun, pada kenyataannya kemampuan menulis di Indonesia masih rendah. Hal ini sejalan dengan pemaparan Abdul dalam laman web

(<https://nasional.kompas.com/read/2011/11/23/10491011/tradisi.menulis.lebih.rendah.daripada.minat.baca>) yang diakses pada tanggal 26 Januari 2022 dan mengemukakan, bahwa tradisi menulis di Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan dengan tradisi membaca, terlebih di kalangan generasi muda. Rendahnya tradisi menulis merupakan akibat dari rendahnya minat baca.

Rendahnya kemampuan membaca, menunjukkan bahwa kemampuan menulis pun juga rendah. Seseorang yang gemar membaca, sudah pasti ia terampil dalam menulis. Walaupun demikian, menulis bukanlah suatu keterampilan yang mudah Sekaitan dengan hal tersebut, Akhadiah (2003, hlm. 2) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit. Begitu pun dengan pendapat Zainurrahman (2013, hlm. 2) yang menyatakan, bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik, seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sulit dan mengakibatkan minat peserta didik dalam melakukan kegiatan menulis.

Waluyo (dalam Dani, 2013:9) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi rima dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Sedangkan menurut (Pradopo, 2009:7) Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

Namun, pengembangan keterampilan menulis puisi pada peserta didik ternyata masih terbilang rendah. Artinya, minat peserta didik dalam pembelajaran puisi masih terbilang kurang. Hal tersbut dapat dilihat dari hasil penelitian Purwaningsih (2011, hlm. 20) menyatakan fenomenanya ialah rendahnya pembelajaran menulis, terutama menulis puisi. Data dari penelitian tersebut diambil menggunakan sistem penugasan menulis puisi dengan memakai bahasa anak sendiri. Dari 40 peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal baru 55%, sedangkan peserta didik belum tuntas. Hal tersebut memperjelas bahwa kegiatan pembelajaran menulis puisi masih kurang diminati oleh peserta didik, sehingga diperlukan beberapa pembeharuan yang signifikan terhadap pembelajaran tersebut.

Kemampuan berpikir kreatif sangatlah diperlukan dalam kegiatan menulis puisi. Hal tersebut dikarenakan, dalam kegiatan menulis puisi diperlukan pemikiran yang kreatif dan imajinatif, agar menghasilkan teks puisi yang bermakna. Wicaksono (2014: 1-2) menyatakan, bahwa imajinasi siswa adalah sarana untuk mereka berselancar dan memahami realitas keberadaan dirinya juga lingkungannya. Orang tua dan guru dapat mengembangkan imajinasi peserta didik dengan cara menstimulus tumbuh kembang potensi dan kemampuan imajinatif untuk diekspresikan dengan efektif.

Namun kenyataannya saat ini di dalam kegiatan menulis, peserta didik memiliki kemampuan berpikir kreatif yang sangat kurang. Hal tersebut dibuktikan dari hasil pengamatan penulis, bahwa peserta didik seringkali kebingungan memilih kata dalam melakukan kegiatan menulis puisi. Selain hal tersebut, terkadang peserta didik tidak mengembangkan hasil tiruan yang didapatnya, dampaknya terdapat plagiarisme ada karyanya. Padahal hakikat dari berpikir kreatif adalah orisinalitas. Senada dengan pendapat Wicaksono (2014: 2) menyatakan, bahwa imajinatif kebutuhan alaminya dan bukan bentuk kemalasan. Imajinasi siswa bisa saja lahir dari imitasi, meniru dari tayangan. Namun, imajinasi juga bisa saja muncul secara murni dan orisinil dari dalam benaknya sebagai hasil mengolah dan memanfaatkan kelebihan dan kemapuannya sendiri.

Salah satu cara agar kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat terasah ialah penerapan model, metode pembelajaran yang tepat, bahkan penerapan media. Agar kegiatan pembelajaran lebih menarik dan inovatif. Model yang tepat menurut penulis ialah model pembelajaran kontekstual dan media *Instagram.*

1. **Landasan Teori**

### Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Pada dasarnya pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang cukup sederhana, karena pembelajaran kontekstual akan banyak melibatkan peran mereka sebagai negara bahkan pekerja. Selaras dengan pendapat Komalasari (2017:6) pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja.

Sedangkan menurut Johnson dalam (Faizal. 2015) pembelajaran kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna di dalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan menarik tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur, menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Hal tersebut dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, yang berpotensi pada sebuah karya yang orisinal dan bermutu, sesuai dengan hakikat dari berpikir kritis. Selain hal tersbut model pembelajaran kontekstual juga dapat mendorong peserta didik dalam melakukan kegiatan menulis, khususnya menulis sastra.

### Pengertian *Instagram*

Atmoko dalam (Damayanti. 2018) menyatakan *Instagram* merupakan sebuah aplikasi dari *smartphone* yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan *twitter*, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya*. Instagram* juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya dan juga dapat meningkatkan kreativitas, karena instagram memunyai fitur yang dapat membuat foto lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *instagram* merupakan salah satu *flatform* yang cukup berpengaruh pada zaman sekarang. Kegunaan nya tidak jauh berbeda dengan beberapa *flatform* atau media sosialnya lainnya. Terdapat beberapa fitur yang dapat digunakan di *instagram*, salah satunya fitur *caption* yang kegunaannya untuk mendeskripsikan foto atau vidio yang diunggah. Sehingga orang akan mengetaui pesan yang disampaikan melalui unggahan yang dikirim melalui *instagram.*

### Pembelajaran Menulis Puisi Berorientasi Majas

Akhadiah (1995, hlm.1) menyatakan, “Menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami mahasiswa selama menuntut ilmu diperguruan tinggi.” Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang selalu menjadi kegiatan pokok manusia dalam menuntut ilmu. Sehingga kegiatan menulis selalu dibutuhkan dalam semua kegiatan khsusunya pembelajaran.

Sementara itu, Semi (2007, hlm. 12) mengemukakan, bahwa menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Pemindahan itu harus tersusun secara sistematis agar pesan yang penulis sampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Berdasarkan dua pendapat di atas, dapat diartikan bahwa kegiatan menulis merupakan sebuah kegiatan yang berkaiatan dengan kegiatan lain manusia. Khususnya kegiatan yang biasa disebut formal seperti pembelajaran, seminar bahkan rapat. Selain hal tersebut, kegiatan menulis juga merupakan keterampilan yang digunakan untuk menyampaikan gagasan secara tidak langsung ke dalam lambang-lambang tulisan.

Nurgiyantoro (2010: 297) majas adalah metode penggunaan bahasa yang lebih condong pada penggunaan bahasa yang bermakna tersirat. Oleh sebab itu, sebagai penikmat karya sastra diharapkan mampu dengan teliti dan jeli berbagai bentuk makna, ekspresi, serta adanya gambaran atau visualisasi yang ada. Karakteristik majas adalah mampu membuat efek sugestif yang makin kaya, efektif, serta makin tinggi terhadap pemaknaan sebuah karya sastra.

Pradopo (2010: 62) menyampaikan bahwa majas dalam karya sastra berfungsi memikat perhatian, menciptakan kebaruan yang mampu mewujudkan kecermatan pemaparan sebuah angan. Abram (dalam Supriyanto 2011: 68) memaparkan bahwa majas sama halnya dengan istilah bahasa kias. Bahasa kias sendiri terdiri dari perbandingan, metafora, metonimi, sinekdoki, dan personifikasi. Selain hal tersebut, Pradopo (2010: 62) menyebutkan bahwa bahasa kias dapat diklasifikasikan menjadi tujuh jenis, yaitu simile (perumpamaan), metafora, perumpamaan epik, personifikasi, metonimia, sinekdoki, dan alegori. Berdasarkan batasan masalah yang sudah dipaparkan, penulis membatasi tiga majas yang akan digunakan dalam penelitian ini. Yakni majas persofikasi, metafora dan hiperbola.

### Bepikir Kreatif

Menurut Susanto (2013:110) Berpikir kreatif merupakan sebuah proses yang melibatkan unsur-unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibelitas, dan elaborasi. Hal tersebut menunjukan bahwa berfikir kreatif dapat mengembangkan daya pikir yang mencangkup wawasan dengan unsur unsur yang luas. Berpikir kreatif dapat menghasilkan pemikiran yang bermutu.

Senada dengan pendapat Sani (2014:15) yang menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan mengembangkan ide yang tidak biasa, berkualitas, dan sesuai tugas. Selain hal tersebut Kunandar (2015:28) juga berpendapat bahwa berpikir kreatif adalah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian.

Berdasarkan tiga uraian diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif merupakan sebuah kemampuan pengembangan ide yang orisinal dan diharapkan dapat menciptakan sebuah karya yang berkualitas. Selain itu, berpikir kreatif juga membuka beberapa kemungkinan yang dapat dijadikan referensi dalam mengambil sebuah keputusan. Sehingga, jika dilihat dari sudut pandang sebuah karya, karya tersebut tidak akan monoton dan akan lebih menarik bagi beberapa kalangan.

1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara memecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan tujuan mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan (Syamsuddin dan Damayanti, 2011, hlm. 14). Sehingga, dengan adanya metode penelitian mendapatkan pemecahan dari masalah penelitian secara sistematis dan factual. Berkaitan dengan judul di dalam penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah metode penelitian campuran (*mix method*) dengan bentuk paralel konvergen dengan pretes dan postes kelompok eksperimen dan kontrol data kuantitatif dan kualitatif.

1. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**
2. **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada 19 Mei 2022 di Sekolah menengah atas (SMA) Pasundan 8 Bandung. Subjek penelitian ini yaitu kelas X Unggulan sebagai kelas eksperimen dan kelas X MIPA 1sebagai kelas kontrol. Masing-masing kelas berjumlah 20 peserta didik. Penelitian ini dilakukan dilakukan untuk mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi berorientasi majas sebelum dan sesudah menggunakan model Kontekstual dan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kualitas berpikir kreatif peserta didik.

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa hasil observasi kegiatan belajar peserta didik dan analisis data *pretest-posttest*. Sedangkan, data kuantitatif berupa hasil penilaian LKPD, *pretest*, *posttest*, dan penilaian kemampuan berpikir kreatif.

**Rekapitulasi Data Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis puisi Berorientasi majas di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

| **Kelas Eksperimen** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| *Pretest* | 20 | 34 | 73 | 54.25 | 10.192 |
| *Postest* | 20 | 73 | 100 | 86.10 | 6.735 |
| Valid N (listwise) | 20 |  |  |  |  |

| **Kelas Kontrol** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| *Pretest* | 20 | 43 | 72 | 54.35 | 8.695 |
| *Postest* | 20 | 50 | 100 | 76.55 | 10.928 |
| Valid N (listwise) | 20 |  |  |  |  |

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat hasil analisis *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dibantu dengan media *instagram* dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah terlihat adanya kenaikan dan penurunan nilai *pretest* dan *posttest* untuk nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimun, dan nilai maksimum. Nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen yaitu 54,25 dan 86,10. Di kelas eksperimen ini diperoleh nilai standar deviasi 10,192 untuk *pretest* dan 6,735 untuk *posttest*. Nilai minimum *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen sebesar 37 dan 73. Nilai maksimum *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen sebesar 73 dan 100. Sementara itu, nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol yaitu 54,35 dan 76,55. Nilai standar deviasi *pretest* dan *posttest* di kelas ini sebesar 8,695 dan 10,928. Nilai minimun *pretest* dan *posttest* di kelas ini sebesar 43 dan 50. Nilai maksimum *pretest* dan *posttest* di kelas ini sebesar 72 dan 100.

**Rekapitulasi Data Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran Menulis puisi Berorientasi majas di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

| **Kelas Eksperimen** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| *Pretest* | 20 | 43 | 81 | 67.75 | 12.719 |
| *Postest* | 20 | 80 | 100 | 90.20 | 4.112 |
| *Valid N (listwise)* | 20 |  |  |  |  |

| **Kelas Kontrol** | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| *Pretest* | 20 | 43 | 72 | 54.35 | 8.695 |
| *Postest* | 20 | 50 | 100 | 76.55 | 10.928 |
| *Valid N (listwise)* | 20 |  |  |  |  |

Berdasarkan tabel tersebut terlihat hasil analisis *pretest* dan *posttest* dari kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dan media *instagram* dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran ceramah terlihat adanya kenaikan dan penurunan nilai *pretest* dan *posttest* untuk nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimun, dan nilai maksimum. Nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen yaitu 67,75 dan 90,20. Di kelas eksperimen ini diperoleh nilai standar deviasi 12,719 untuk *pretest*  dan 4,112 untuk *posttest*. Nilai minimum *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen sebesar 43 dan 80. Nilai maksimum *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen sebesar 81 dan 100.

Sementara itu, nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* di kelas kontrol yaitu 54,35 dan 76,55. Nilai standar deviasi *pretest* dan *posttest* di kelas ini sebesar 8.695 dan 10,928. Nilai minimun *pretest* dan *posttest* di kelas ini sebesar 43 dan 50. Nilai maksimum *pretest* dan *posttest* di kelas ini sebesar 72 dan 100.

Berdasarkan rekapituasi pada tabel 4.38 terlihat perbedaan yang signifikan dari nilai *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kontrol. Rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan di kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dan media *instagram* memiliki perolehan nilai lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

1. **Pembahasan**

Kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan pokok bagi masyarakat, beberapa aspek yang berkaitan dengan pembelajaran pun menjadi topik yang harus diperhatikan, Salah satunya model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu kunci keberhasilan di dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat memilih model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan adalah model kontekstual. (Depdiknas, 2002:5) mengatakan bahwa, model kontekstual atau *Contectual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Model ini, dapat mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Selain hal tersebut, perkembangan zaman yang semakin berkembang dapat dimanfaatkan dengan baik. Salah satunya, penggunaan media *instagram*, yang mampu mendorong peserta didik dalam hal komunikasi bahkan berkreatifitas. Afrizal (2020) mengatakan pada era saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teknologi sangatlah pesat. Begitu juga dengan penggunaan sosial media di semua kalangan khususnya remaja. Salah satunya adalah *instagram*

Hasil setelah diberikan perlakuan dapat dilihat dari perolehan nilai *posttest*. Nilai rata-rata *posttest*  pada kelas eksperimen sebesar 76,55 sedangkan nilai rata-rata *posttest* pada kelas kontrol sebesar 65,35. Perolehan nilai tersebut menunjukkan kemampuan berpikir kreatif setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan. Hasil uji *independent t-test* pun menunjukkan *sig. (2-tailed*) sebesar 0,000 < ɑ (0,05), maka H0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan model kontekstual dan media *instagram* dalam pembelajaran menulis puisi berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Berdasarkan hasil uji regresi, besarnya pengaruh penggunaan model kontekstual dan media *instagram* dalam pembelajaran menulis puisi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik, yaitu sebesar 12% dengan nilai signifikansi sebesar 0,677 < 0,05.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kontekstual dan media *instagram* dalam pembelajaran menulis puisi berorientasi majas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik pada kelas X SMA Pasundan 8 Bandung.

1. **Simpulan**
2. Kemampuan menulis puisi peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kontekstual dan media *instagram* lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menggunakan metode ceramah. Hal tersebut terbukti dari perolehan nilai rata-rata *posttest* dan hasil uji *independent t-test*. Hasil rata-rata *posttest* di kelas eksperimen sebesar 86,1 sedangkan nilai rata-rata *posttest*  di kelas kontrol sebesar 76,4. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari nilai rata-rata *pretest* di kelas eksperimen sebesar 48,70 dan nilai rata-rata *pretest* di kelas kontrol sebesar 29,79.
3. Berdasarkan hasil uji *independent t-test* kemampuan menulis puisi berorientasi majas, diperoleh *sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 < ɑ (0,05), maka H0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi di kelas eksperimen dan kelas kontrol.
4. Pada model pembelajaran kontesktual dan media *instagram* memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas berpikir kreatif dalam pembelajaran menulis puisi berorientasi majas. Hal ini terbukti dari hasil uji regresi yang menunjukkan penggunaan model pembelajaran kontesktual dan media *instagram* berpengaruh sebesar 12% dengan nilai signifikansi sebesar 0,677 < 0,05.
5. **Daftar Pustaka**

Akhadiah. 1995. *Pembinaan Kemampuan*

*Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta:

ERLANGGABadrun. 1989. *Teori*

*Puisi*. Jakarta: PERMENDIKBUD Akhadiah, S., dkk. (2003). Pembinaan

Kemampuan Menulis Bahasa

Indonesia. Jakarta: Erlangga

Atmoko, B. D. (2012). *Instagram*

*Handbook*. Jakarta: Media Kita

Damayanti. 2018. “*Diksi Dan Gaya*

*Bahasa Dalam Media Sosial*

*Instagram*”. Dalam jurnal Widyaloka

Ikip Widya Darma, Vol. 5, No. 3, Juli

2018

Faizal. 2015. “*Pengaruh Pembelajaran*

*Kontekstual Terhadap Kemampuan*

*Pemecahan Masalah Matematika*

*Siswa Sekolah Dasar*” dalam jurnal

radiasi, Seminar Nasional Pendidikan,

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.,

Vol. 1, Nomor 2, Oktober 2015.

Kunandar. 2007. *Guru Profesional*

*Implementasi Kurikulum Tingkat*

*Satuan Pendidikan (KTSP) Dan*

*Sukses dalam Sertifikasi Guru*.

Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada,

Komalasari. 2017. *Pembelajaran*

*Kontekstual: Konsep dan Aplikasi.*

Bandung:PT Refika Aditama.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori*

*Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah

Mada University Press

Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian*

*Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada

University Press

Tarigan, H.G. (2013). *Menulis sebagai*

*Suatu Keterampilan Berbahasa*.

Bandung: Angkasa.

Zainurrahman. (2003). *Menulis dari*

*Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme*). Bandung: Alfabeta